

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kesejahteraan Sosial

Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) merupakan ilmu terapan yang mengkaji dan menciptakan kerangka konseptual dan metodologis yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup (kondisi) masyarakat. Hal ini meliputi pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan memaksimalkan potensi pengembangan anggotanya, termasuk kesempatan kerja dan partisipasi dalam pembangunan. Pengelolaan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atau komunitas yang lemah dan terpinggirkan dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik intervensi, meliputi advokasi, perencanaan kebijakan, pengembangan masyarakat, kerja kasus, konseling, dan kerja kelompok. Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kapasitas keberfungsian sosial individu, kelompok, ataupun sistem agar tercipta struktur politik dan sosial yang berkeadilan serta berkesejahteraan bagi semua orang (Muflihati et al., 2018)

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa apabila kebutuhan material, spiritual, dan sosial seseorang terpenuhi, maka ia akan mampu hidup sejahtera, tumbuh sebagai individu, dan memenuhi kewajiban sosialnya. Hal ini dikenal dengan kesejahteraan sosial. Persoalan kesejahteraan sosial saat ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar seseorang belum terpenuhi secara memadai akibat kurangnya akses terhadap

layanan sosial yang disediakan negara. Akibatnya, masih ada 10 warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu:

1. Rasa Aman
2. Kesejahteraan
3. Kebebasan
4. Jati diri

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga;
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;
3. Tingkat pendidikan keluarga;
4. Tingkat kesehatan keluarga, dan;
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Kollé (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan antara lain:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas

- rumah, bahan pangan dan sebagainya;
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
 3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
 4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

“Sistem terorganisasi dari lembaga dan layanan sosial yang dikenal sebagai kesejahteraan sosial diciptakan untuk membantu individu dan kelompok mencapai standar hidup yang memuaskan, kesehatan yang baik, serta hubungan antarpribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mencapai potensi penuh dan memajukan kesejahteraan mereka, seimbang dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.”

Uraian di atas menyampaikan gagasan bahwa kesejahteraan sosial mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik dalam ranah fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi, maupun spiritual.

2.2. Pekerja Sosial

Pekerja sosial, hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial dalam pasal 1, yang berbunyi:

1. Pekerja Sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi.

2. Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
3. Keberfungsian Sosial adalah suatu kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya.
4. Pencegahan Disfungsi Sosial adalah upaya untuk mencegah keterbatasan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam menjalankan keberfungsian sosialnya.
5. Rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.
6. Pemberdayaan Sosial adalah upaya yang diarahkan untuk menjadikan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mengalami masalah sosial agar berdaya sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.
7. Pengembangan Sosial adalah upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan atau daya guna individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang sudah berfungsi dengan baik.
8. Pelindungan Sosial adalah upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial.

9. Klien adalah penerima manfaat pelayanan Praktik Pekerjaan Sosial yang meliputi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
10. Sertifikat Kompetensi adalah surat tanda pengakuan secara hukum terhadap kompetensi Pekerja Sosial untuk dapat menjalankan praktik di seluruh Indonesia setelah lulus Uji Kompetensi.
11. Uji Kompetensi adalah proses penilaian kompetensi secara terukur dan objektif untuk menilai capaian kompetensi dalam Praktik Pekerjaan Sosial dengan mengacu pada standar kompetensi.
12. Registrasi adalah pencatatan resmi terhadap Pekerja Sosial yang memiliki Sertifikat Kompetensi untuk menjalankan Praktik Pekerjaan Sosial di Organisasi Pekerja Sosial.
13. Surat Tanda Registrasi yang selanjutnya disingkat STR adalah bukti tertulis yang diberikan oleh Organisasi Pekerja Sosial kepada Pekerja Sosial yang telah diregistrasi.
14. Registrasi Ulang adalah pencatatan ulang terhadap Pekerja Sosial yang telah diregistrasi setelah memenuhi persyaratan yang berlaku.
15. Surat Izin Praktik Pekerja Sosial yang selanjutnya disingkat SIPPS adalah bukti tertulis yang diberikan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota kepada Pekerja Sosial sebagai pemberian kewenangan untuk menjalankan Praktik Pekerjaan Sosial.
16. Organisasi Pekerja Sosial adalah wadah berhimpun Pekerja Sosial yang bersifat independen, mandiri, dan berbadan hukum.
17. Pemerintah Pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang

kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

18. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

2.3. Dukungan Sosial

2.3.1. Definisi Dukungan Sosial

Menurut Elfany (2019), dukungan sosial mengacu pada berbagai jenis penghiburan, perhatian, pujian, atau bantuan yang diterima orang dari organisasi atau individu lain. Untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan, mereka yang memiliki hubungan sosial dekat seperti orang tua, saudara kandung, anak, teman, dan kenalan lainnya dapat memberikan perhatian, kegembiraan, penerimaan, atau bantuan dengan cara lain. Ini dikenal sebagai dukungan sosial. Dukungan dapat berupa pengetahuan, tindakan tertentu, atau bahkan hal-hal yang membantu penerimanya merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai.. Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu kepada siapa individu akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan

sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak (Husna, 2020).

Kenyamanan, perhatian, rasa terima kasih, atau bantuan dari orang lain bagi seseorang terkadang disebut sebagai dukungan sosial. Untuk membantu siswa merasa diperhatikan, didampingi, dan dihargai, bantuan guru bimbingan dan konseling dengan perhatian, kepedulian, bantuan, dan penghargaan yang terkait dengan tugas perkembangan mereka merupakan fokus utama dukungan sosial guru bimbingan dan konseling dalam penelitian ini (Ndari & Sawitri, 2022).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hidayat dkk. (2023) bahwa remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Perhatian, kasih sayang, dorongan, dan pengakuan merupakan bentuk dukungan yang dapat membantu remaja merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Orang cenderung bersikap positif dan menerima serta menghargai diri sendiri ketika mereka diterima dan dihargai secara positif. Dengan adanya dukungan sosial, remaja dapat hidup bebas dan damai di masyarakat yang lebih luas.

Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial, yang dapat diberikan guru kepada murid-muridnya. Pekerjaan seorang guru bersifat profesional dan humanis. Sebagai bagian dari pekerjaan mereka, guru bertanggung jawab untuk mengajar, melatih, dan mendidik murid-muridnya. Dasar dari dukungan sosial guru adalah kebutuhan akan layanan, perhatian, arahan, nasihat, dan penghargaan bagi siswa. (Hidayat et al., 2023).

2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Offord dalam (Husna, 2020) faktor-faktor dari dukungan sosial meliputi:

1. Memberi dukungan nyata
2. Memberi dukungan emosi, seperti kehangat cinta kasih
3. Memberi informasi yang dapat memberi pemecahan masalah terhadap suatu masalah. Misalnya, informasi yang berupa nasihat dan bimbingan
4. Bersama-sama melakukan kegiatan yang menyenangkan

2.3.3. Aspek Dukungan Sosial

1. Dukungan emosional (*emotional support*)

Dukungan sosial merupakan dukungan yang melibatkan kelekatan, jaminan dan keinginan untuk percaya pada orang lain, sehingga seseorang yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang. (Elfany, 2019) Dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.

2. Dukungan penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan merupakan dukungan peran sosial yang meliputi umpan balik yang bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri seseorang. Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

3. Dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*)

Dukungan instrumental merupakan dukungan yang menyediakan sarana untuk mempermudah dalam membantu orang lain yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa. Mencakup bantuan langsung seperti, memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna membantu tugas-tugas individu.

4. Dukungan informasi (Informational support)

Dukungan informasi merupakan dukungan dalam pemberian informasi untuk membantu memecahkan masalah pribadi. Pemberian bantuan terdiri atas pemberian nasehat, pengarahan, dan keterangan yang dibutuhkan seseorang. Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan

5. Dukungan jaringan sosial (Networking support)

Dukungan jaringan sosial merupakan dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok, berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial. Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktifitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*Companioship support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang

memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan (Sari, 2019).

2.4. Bimbingan dan Konseling

2.4.1. Definisi Bimbingan

Bimbingan merupakan salah satu unsur di dalam program pendidikan secara keseluruhan, untuk memberikan peran sertanya, agar tercapai makna yang terkandung di dalam bimbingan. Dengan demikian siswa dapat menikmati serta memberikan sumbangan yang berarti dalam setiap kehidupannya. Bimbingan bukan satu-satunya yang dapat memberikan bantuan dan layanan terhadap individu (siswa), akan tetapi bekerja sama dengan lainnya; seperti layanan sosial, layanan individu dan sebagainya. Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral (Fahyuni et al., 2023).

2.4.2. Definisi Konseling

Konseling adalah proses orang ke orang di mana satu orang dibantu oleh orang lain untuk berkembang, meningkatkan pemahaman dan kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya. Terkadang bisa melibatkan sekelompok dua orang atau lebih. Konseling adalah hubungan profesional yang memberdayakan beragam individu, keluarga, dan kelompok untuk mencapai kesehatan mental, kesejahteraan, pendidikan, dan tujuan karir. Konseling dapat dilihat sebagai proses penanganan masalah individu yang dibantu oleh seorang profesional yaitu konselor secara

sukarela untuk mengubah perilakunya, mengklarifikasi sikap, ide-ide dan tujuannya sehingga masalahnya mungkin terpecahkan (Marsinun & Ilahi, 2020).

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara beberapa teknik lainnya, Bimbingan lebih luas, konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan (E. et al. Fahyuni, 2020). Konseling merupakan teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien. Dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Fahyuni et al., 2023)

American School Counselor Assosiation (ASCA) menjelaskan konseling sebagai hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada konseli, konselor mempergunakan pengetahuan dan ketrampilanya untuk membantu konselinya mengatasi masalah-masalahnya. Menurut Bimo Walgito dalam Marsinun & Ilahi (2020) menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupanya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapinya unuk mencapai hidupnya dan menyetir (*to steer*). Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan.

2.4.3. Definisi Bimbingan dan Konseling

Definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh ahli yang professional (konselor) kepada individu (klien) baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu memandirikan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada setting pendidikan bahwa upaya bimbingan tidak selamanya harus diikuti dengan konseling tetapi pada saat layanan konseling dilakukan harus didalam perspektif bimbingan sebagai upaya pedagogis, pasca layanan konseling mesti berlanjut dengan layanan bimbingan karena individu atau klien, berada pada lingkungan belajar dan perkembangan, dimana layanan bimbingan secara terus menerus secara dinamis dilaksanakan. Sehingga dapat dikatakan bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk menciptakan kondisi optimum bagi perkembangan individu (Marsinun & Ilahi, 2020).

2.4.4. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada layanan bagi seluruh individu (klien) tetapi juga pada seluruh aspek kehidupanya, artinya mulai usia sejak dini sampai dengan remaja harus mengetahui, memahami dan dapat bekerja dalam area kehidupan mereka. Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan aspek pribadi, sosial, akademik dan pengembangan kejuruan dan aktualisasi diri individu yang memiliki kesehatan mental yang normal

Titik berat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah meraih kesuksesan bagi setiap individu, artinya individu tidak hanya dimotivasi, didorong,

dan siap untuk belajar pengetahuan sekolah, tetapi pelayanan pelayan bimbingan dan konseling hendaknya membantu seluruh individu agar sukses berprestasi disekolah dan kehidupannya lebih berkembang serta mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat disekitarnya (Marsinun & Ilahi, 2020).

1. Bidang Pribadi

Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Pada bidang pribadi, layanan bimbingan dan konseling membantu individu untuk mengetahui dan memahami dirinya, menerima ciri-ciri superior dan terbatasnya dan mengembangkan dirinya, mempercayai dirinya sendiri, mengembangkan hubungan interpersonal yang efektif, menjadi individu yang secara pribadi dan sosial seimbang dan harmonis. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling pribadi memungkinkan individu (klien) terus berkembang untuk mengelola tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap perkembangannya.

2. Bidang Sosial

Bidang sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Layanan

bimbingan dan konseling menawarkan layanan terkait kebutuhan perkembangan individu dalam bidang sosial seperti mengembangkan kesadaran tentang hubungan interpersonal yang dimulai sejak usia dini, mengerjakan keterampilan komunikasi dan keterampilan hidup dimasyarakat. Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah, aspek sosial perkembangan peserta didik atau konseli yang perlu dikembangkan meliputi:

- a. berempati terhadap kondisi orang lain,
- b. memahami keragaman latar sosial budaya,
- c. menghormati dan menghargai orang lain,
- d. menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku,
- e. berinteraksi sosial yang efektif,
- f. bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan
- g. mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

3. Bidang Belajar

Pengembangan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah, dan belajar secara mandiri. Pada aspek akademik, agar individu memahami tentang kondisi, tuntutan dan irama kehidupan lingkungan akademik secara positif, serta mampu meresponya dengan penyesuaian diri secara positif sesuai dengan norma pribadi, sosial dan ajaran agama yang dianut. Secara pendidikan, layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa beradaptasi dengan sekolah membuat

keputusan dan pilihan pendidikan dengan memberi tahu mereka tentang fasilitas pendidikan.

4. Bidang Karir

Bidang layanan yang disebut pengembangan karier membantu siswa dalam memilih dan mengevaluasi informasi guna membuat pilihan karier yang tepat. Layanan bimbingan dan konseling kejuruan berupaya membantu siswa menciptakan persepsi diri yang realistis, mengenali kekuatan dan kekurangan mereka, merasa termotivasi untuk memperkuat area kelemahan mereka dan memanfaatkan peluang untuk melakukannya, serta menemukan prospek pekerjaan yang sesuai dan memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja, termasuk kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan membuat rencana profesional. Individu juga memiliki kemampuan interpersonal dan pemecahan masalah praktis yang kuat untuk menangani masalah internal dan eksternal yang berhubungan dengan pekerjaan. Menurut (Hidayat, Cahyawulan & Alfian, 2019), tujuan konseling karier adalah untuk mendukung pertumbuhan, penemuan, tujuan, dan pengambilan keputusan karier siswa atau konseli sepanjang hidup mereka.

Sangat penting bahwa peserta didik melaksanakan tugas pengembangan pribadi, sosial, akademik dan kejuruan dengan baik. Tujuan utama dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik menyelesaikan dengan sukses tugas-tugas

perkembangan dari tahap perkembangan mereka. Hal ini diperlukan untuk memperhatikan perkembangan pendidikan, kejuruan, emosi dan peserta sosial yang dibesarkan dengan memperhatikan perkembangan, kebutuhan dan permasalahan.

2.4.5. Asas Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling meliputi kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, keaktifan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani, menurut Prayetno dalam Nasution & Abdillah (2019). Berikut ini adalah penjelasan dari prinsip-prinsip tersebut.

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

b. Asas Kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan benar-benar sudah tertanam pada diri siswa atau klien, maka sangat dapat diharapkan bahwa mereka yang mengalami masalah akan dengan sukarela membawa masalahnya itu kepada pembimbing untuk meminta bimbingan

c. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam

suasana keterbukaan. Baik klien maupun konselor harus bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan hanya sekadar berarti bersedia menerima saran- saran dari luar tetapi dalam hal ini lebih penting dari masing-masing yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah yang dimaksud.

d. Asas Kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi adalah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang akan dialami masa mendatang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain.

e. Asas Kemandirian

memberikan layanan pembimbing hendaklah selalu menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan sampai orang yang dibimbing itu menjadi tergantung kepada orang lain, khususnya para pembimbing/ konselor.

f. Asas Kegiatan

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan.

g. Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekadar mengulang-ulang hal-hal lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju.

h. Asas Keterpaduan

Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaanya tidak saling serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

i. Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma- norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu ataupun kebiasaan sehari- hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

j. Asas Keahlian

Usaha layanan bimbingan dan konseling secara teratur, sistematis dan dengan mempergunakan teknik serta alat yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapatkan latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

k. Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang petugas bimbingan dan konseling sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka petugas ini mengalih- tangankan klien tersebut kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli.

1. Asas Tutwuri Handayani

Merujuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dan yang dibimbing.

2.4.6. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik dalam menginternalisasikan cita-cita yang terkandung dalam kegiatan pengembangan yang harus dilakukannya. Upaya memfasilitasi peserta didik merupakan aspek yang lebih penting daripada ada atau tidaknya landasan hukum (peraturan perundang-undangan) atau peraturan dari atas dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah. Suherman dalam Marsinun & Ilahi (2020) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling memiliki berbagai tujuan.

- a. Fungsi Pemahaman

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu klien dalam mengembangkan rasa akan diri (potensi mereka) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan konvensi keagamaan). Klien harus mampu mencapai potensi penuh mereka dan menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka secara positif dan dinamis berdasarkan pemahaman ini.

b. Fungsi Pencegahan

Aktivitas yang terkait dengan upaya konselor yang terus-menerus untuk meramalkan potensi masalah dan berupaya mencegahnya sehingga klien tidak mengalaminya. Konselor dapat memberi saran kepada klien tentang cara menahan diri dari melakukan hal-hal yang membahayakan mereka dengan menggunakan alat ini. Layanan pengarahan, orientasi, dan informasi kelompok merupakan beberapa strategi yang dapat digunakan. Untuk menghentikan perilaku yang tidak terduga, klien perlu diberi tahu tentang beberapa masalah, seperti risiko yang terkait dengan minum minuman keras, merokok, penyalahgunaan narkoba, putus sekolah, dan pergaulan bebas.

c. Fungsi Pengembangan

Fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi- fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Untuk membantu klien menyelesaikan tanggung jawab pengembangan mereka, konselor dan anggota staf lainnya di sekolah dan madrasah berkoordinasi atau bekerja sebagai tim untuk mengatur dan melaksanakan program bimbingan secara konsisten dan metodis. Di sini, metode bimbingan meliputi layanan informasi, tutorial, sesi curah pendapat dalam kelompok, ruang kelas, dan kunjungan lapangan.

d. Fungsi Penyembuhan

Peran dan upaya untuk membantu klien yang mengalami kesulitan

ini saling terkait erat. Secara khusus, peran bimbingan dan konseling dalam membantu klien memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau rencana studi, serta menguasai profesi atau peran yang paling sesuai dengan minat, bakat, kemampuan, dan ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupun diluar lembaga pendidikan menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.

e. Fungsi Penyaluran

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu klien dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau rencana studi, serta membangun jalur karier atau pekerjaan yang sesuai dengan minat, kemampuan, keterampilan, dan atribut kepribadian lainnya. Konselor harus bekerja sama dengan pendidik lain baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan untuk menjalankan peran ini.

f. Fungsi Adaptasi

Fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah atau madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing atau konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih maupun menyusun materi sekolah atau madrasah,

memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseling.

g. Fungsi Perbaikan

Bimbingan dan konseling berfungsi membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

h. Fungsi Fasilitas

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.

i. Fungsi Advokasi

Fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang dapat perhatian.

j. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktifitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang

menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

2.4.7. Prinsip – prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling prinsip-prinsip yang digunakannya bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

1. Bimbingan didasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, setiap pribadi memiliki potensi dan pendidikan hendaklah mampu membantu anak memanfaatkan potensinya itu.
2. Bimbingan didasarkan pada ide bahwa setiap anak adalah unik, seseorang anak berbeda dari anak yang lain.
3. Bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan remaja dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi
4. Bimbingan merupakan usaha membantu mereka yang memerlukannya untuk mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan umumnya.
5. Bimbingan adalah pelayanan unik yang dilaksanakan oleh tenaga ahli dengan latihan-latihan khusus dan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan diperlukan minat pribadi khusus pula (Marsinun & Ilahi, 2020).

2.4.8. Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem pendidikan khususnya di sekolah. Guru sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana pendidikan yang mempunyai tanggung jawab sbagai pendukung pelaksana layanan bimbingan pendidikan di sekolah, di tuntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling di sekolah. Sebagai individu, peserta didik memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan. Kenyataan yang dihadapi, tidak semua peserta didik menyadari potensi yang dimiliki untuk kemudian memahami dan mengembangkannya. Disisi lain sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan, peserta didik juga tidak dapat lepas dari masalah. Menyadari hal di atas peserta didik perlu bantuan dan bim bingan orang lain agar dapat berindak dengan tepat sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Sekolah sebagai institusi pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keshluruhan kepribadian anak. Guru memiliki tanggung jawab profesional yang signifikan dalam membantu anak-anak mengembangkan semua aspek lingkungan dan kepribadian mereka. Guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Bantuan yang diberikan kepada individu dalam mencapai potensi maksimal mereka untuk pengembangan diri dikenal sebagai bimbingan. Di sisi lain, konseling adalah prosedur dukungan yang secara langsung menangani kebutuhan dan masalah orang, baik sendiri maupun dalam kelompok. Praktik mendukung pertumbuhan individu di lingkungan mereka adalah komponen mendasar dari bimbingan dan

konseling. Upaya membangun perkembangan peserta didik melalui interaksi secara sehat dalam lingkungan perkembangan manusia (ecology of human development) yang sehat diperlukan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia.

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Persoalan yang satu dapat diatasi, persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Manusia tidak sama satu dengan yang lain, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain. Khususnya bagi yang terakhir inilah bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya. Dengan mengenal dirinya sendiri, mereka akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun tidak semua manusia mampu mengenali setiap bakat yang dimilikinya. Untuk memahami dirinya secara utuh, mereka membutuhkan bantuan dari orang lain, yang dapat diberikan melalui nasihat dan konseling (Marsinun & Ilahi, 2020). Lubis dalam Husna (2020) menyatakan bahwa pembimbing BK merupakan orang yang mendampingi klien dalam proses konseling karena merekalah yang paling memahami dasar-dasar dan strategi konseling secara menyeluruh. Agar pembimbing BK dapat berperan sebagai fasilitator bagi klien dalam menjalankan kewajibannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan

suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan metodis kepada klien untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga klien dapat memahami, menerima, dan menyadari potensi dirinya untuk mencapai aktualisasi diri serta penyesuaian diri dengan lingkungan, keluarga, dan masyarakat (Husna, 2020).

Guru Bimbingan Konseling yang tergolong sebagai pekerja sosial dituntut harus ada di sekolah untuk meningkatkan layanan pendidikan sosial, dalam hal iklim sekolah dan hubungan antarsiswa (Sakroni, 2019). Hal ini dikarenakan lingkungan pendidikan juga menjadi faktor dalam pembentukan pribadi individu.

Pendidikan berperan penting dalam perkembangan dan kemampuan siswa. Pendidikan diharapkan segera dibutuhkan untuk mengkaji kemampuan siswa agar menjadi orang dewasa yang cakap dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional adalah membantu siswa merealisasikan potensinya secara penuh dan menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa kepada-Nya, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, dan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (Sari, 2019).

2.5. Kepercayaan Diri

2.5.1. Definisi Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang mereka yang memberdayakan diri mereka sendiri untuk membuat penilaian positif terhadap lingkungan sekitar atau keadaan yang mereka hadapi. Bertindak dengan percaya diri adalah tanda kepercayaan diri. Terlepas dari hambatan yang dihadapi dan keadaan, ia akan mampu mencapai tujuannya. Kepercayaan diri adalah kekuatan yang mendorong

seseorang untuk maju, tumbuh, dan terus-menerus memperbaiki diri. Seseorang yang kurang percaya diri akan selalu berada dalam bayang-bayang orang lain. Tidak akan pernah berhenti takut akan kegagalan dan hal-hal yang tidak diketahui (Ningsih & Awalya, 2020).

Anwar dalam Gori et al. (2023) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan individu bahwa dirinya mampu menampilkan diri dengan baik di hadapan orang lain. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan percaya pada setiap bagian dirinya dan merasa mampu mencapai berbagai tujuan hidup. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengenali dan memahami siapa dirinya. Sementara itu, kurangnya rasa percaya diri akan menghambat potensi dirinya untuk berkembang. Oleh karena itu, mereka yang kurang percaya diri akan sering merasa pesimis ketika menghadapi rintangan, enggan menyampaikan pandangan karena takut dihakimi, ragu dalam mengambil keputusan, dan sering membandingkan diri dengan orang lain.

2.5.2. Aspek Kepercayaan Diri

Aspek kepercayaan diri menurut Lauster dalam Pratama (2022) antara lain.

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
2. Optimisme, yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan.
3. Objektif, yaitu sikap individu yang memandang permasalahan

ataupun segala sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri benar.

4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis, yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Pratama (2022) menyebutkan bahwa aspek kepercayaan diri meliputi:

1. Aspek Fisik

Kekurangan fisik yang mudah terlihat oleh orang lain, seperti obesitas, perawakan pendek, anggota tubuh yang cacat, atau cedera pada salah satu indra, dapat membuat orang merasa tidak berharga dengan kondisi fisiknya karena mereka menyadari kekurangan mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain. Akibatnya, orang menjadi tidak mampu menanggapi secara positif, dan perasaan rendah diri serta kurang percaya diri pun tumbuh dari situ.

2. Aspek Psikis

Individu akan percaya diri karena mempunyai kemampuan yang tinggi meliputi perasaan, keahlian khusus yang dimiliki, dan sikap individu terhadap diri sendiri.

3. Aspek Sosial

Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial yakni dukungan dari orang tua dan orang yang ada di sekitarnya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan hidup utama dalam kehidupan seseorang

Selanjutnya terkait topik dukungan sosial, penelitian lebih banyak berfokus pada dukungan sosial siswa kepada teman sebaya.